

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING*
TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN MANDIRI BELAJAR
SISWA KELAS V MUATAN PENDIDIKAN PANCASILA
DI SDN KRASAK 01**

Annisa Loylya Nuzralita¹, Yasin², Didik Tri Setiyoko³

^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Muhadi Setiabudi

¹nuzralitaannisaloylya@gmail.com, ²yasinwahab20@gmail.com,

³didiktrisetiyoko@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to determine the effect of the Discovery Learning learning model on the ability to think critically and independently learn in the Class V Pancasila Education subject at SDN Krasak 01. This research uses a quantitative approach with experimental research methods. The population subjects used were all students in class VA as the experimental class and VB as the control class. To determine whether or not there is an influence on students' critical thinking and independent learning abilities, a t test is carried out using the independent sample t test technique. From the test results for students' critical thinking abilities, data was obtained. From the results of the t test that had been carried out, the significance value for critical thinking abilities was $0.013 < 0.05$ with $t_{count} = 2.608$ while $t_{table} = 2.028$ so $2.608 > 2.028$. Once H_0 is rejected and H_a is accepted, there is an influence on the use of the learning model in the Discovery Learning model on students' critical thinking abilities. And when we obtained the data from the t test for independent ability, we obtained a significance value of $0.043 > 0.05$, we obtained a value of $t_{count} = 2.084$, while $t_{table} = 2.020$, so H_0 was rejected and H_a was accepted because $t_{count} > t_{table}$. There is an influence of the use of learning models in the Discovery Learning model on students' independent learning abilities.

Keywords: Discovery Learning, Critical Thinking Ability, Independent Learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis dan mandiri belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V di SDN Krasak 01. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen. Subjek populasi yang digunakan adalah seluruh siswa kelas VA sebagai kelas eksperimen dan VB sebagai kelas kontrol. Untuk mengetahui ada pengaruh atau tidak berpengaruh kemampuan berpikir kritis dan mandiri belajar siswa dilakukan uji t dengan menggunakan Teknik *independent sample t test*. Dari hasil pengujian untuk kemampuan berpikir kritis siswa diperoleh data Dari hasil uji t yang telah dilakukan nilai signifikansi untuk kemampuan berpikir kritis sebesar $0,013 < 0,05$ dengan $t_{hitung} = 2,608$ sedangkan $t_{tabel} = 2,028$ maka $2,608 > 2,028$. Dengan begitu H_0 ditolak dan H_a diterima, maka ada pengaruh pada penggunaan model pembelajaran pada model *Discovery Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Dan diperoleh data dari uji t untuk kemampuan mandiri diperoleh nilai signifikansi $0,043 > 0,05$ diperoleh nilai $t_{hitung} = 2.084$ sedangkan $t_{tabel} = 2,020$ maka H_0 ditolak dan H_a

diterima karena $t_{hitung} > t_{tabel}$. Ada pengaruh penggunaan model pembelajaran pada model *Discovery Learning* terhadap kemampuan mandiri belajar siswa.

Kata Kunci: *Discovery Learning*, Kemampuan Berpikir Kritis, Mandiri Belajar

A. Pendahuluan

Pendidikan Pancasila adalah mata pelajaran atau bidang studi yang tertera pada kurikulum sekolah. Berlandaskan Undang-undang Nomor Tujuan Undang-Undang Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 antara lain memajukan kemampuan siswa membentuk individu yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan cinta tanah air.

Model *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang berbasis penemuan dan dapat digunakan siswa untuk memiliki kemampuan untuk mengamati, mencerna, memahami, menggolongkan, dan membuat Kesimpulan sebagai bagian dari model pembelajaran ini. Model pembelajaran penemuan ini memungkinkan siswa untuk memperoleh pengetahuan yang belum mereka ketahui sebelumnya. Ini mendorong mereka untuk mengajukan pertanyaan hingga mereka mencapai kesimpulan.

Kesimpulannya dalam model *Discovery Learning* siswa belajar secara mandiri dalam artian siswa menemukan masalah-masalah

dalam belajar dan siswa juga yang memecahkan atau mencari solusi masalah yang telah ditemukan dan guru hanya sebagai fasilitator atau hanya memberikan arahan jika siswa mengalami kesulitan. Dalam penerapan Model *Discovery Learning* terdapat kelebihan dan juga kekurangan sehingga guru dapat menggunakan model ini pada pelajaran tertentu dan disesuaikan dengan materi yang diajarkan. (Nadialista Kurniawan, 2021)

Keterampilan berpikir kritis, menurut (Azizah & Widjajanti, 2019), didefinisikan sebagai proses kognitif yang dilakukan oleh siswa untuk mengidentifikasi dan mempelajari informasi untuk merencanakan strategi pemecahan masalah, membedakan dan menganalisis masalah secara menyeluruh dan spesifik. Stobaugh mendukung pendapat ini dalam, yang menjelaskan bahwa berpikir kritis berarti berpikir secara kritis dan teliti saat membuat keputusan dan memecahkan masalah dengan melihat situasi, mempertimbangkan argumen, dan

kemudian sampai pada kesimpulan yang tepat.

Rasa belajar dan kemandirian adalah dua aspek penting dari belajar. Siswa memiliki sikap kreatif, kebebasan bertindak, dan tanggung jawab yang ditandai dengan pembelajaran proaktif dan keinginan untuk mencoba hal-hal baru. Ini adalah tanda kemandirian belajar siswa. Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain, tidak lari atau menghindari masalah, dan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Mandiri dan tidak minder.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang terdiversifikasi dengan konten yang lebih optimal, memberikan siswa banyak waktu untuk memperdalam konsep dan memperkuat keterampilan. Guru mempunyai kebebasan untuk memilih alat pengajaran yang berbeda untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan minat siswa. Oleh karena itu, salah satu model pembelajaran berkelanjutan. *Discovery learning* merupakan model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi penuh, dengan fokus pada kebutuhan siswa untuk mengajukan pertanyaan secara sistematis untuk menemukan

pengetahuan dan mengalami pembelajaran aktif. (Puspitasari & Nurhayati, 2019)

Berbicara tentang kurikulum merdeka dan pembelajaran matematika, model pembelajaran yang berkualitas untuk diterapkan pada pembelajaran matematika pada kurikulum merdeka salah satunya adalah model *discovery learning*. *Discovery learning* adalah proses untuk memahami suatu konsep dari materi secara aktif dan mandiri untuk kemudian diperoleh suatu kesimpulan. Pada metode ini, pendidik tidak secara aktif menjelaskan materi pada peserta didik. Dari pemaparan tersebut ditunjukkan bahwa *discovery learning* cocok diterapkan pada kurikulum merdeka karena sesuai dengan karakteristik kurikulum merdeka yaitu, mandiri. (Widyaningrum & Suparni, 2023)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 13 Januari 2024 di SD Negeri 01 Krasak kelas 5 ditemukan fakta bahwa pembelajaran masih menggunakan model pembelajaran klasikal dan membuat pembelajaran terfokus hanya pada guru hal ini membuat kemampuan berfikir kritis dan mandiri,

masih sangat rendah selain itu siswa masih kurang percaya diri sehingga kurang mampu mengungkapkan hasil pemikirannya sendiri. Padahal jika melihat dalam tujuan kurikulum Merdeka seharusnya pembelajaran terfokus bukan pada hanya guru saja (*Teacher Center*) melainkan berfokus pada siswa (*Student Center*).

Meningkatkan mutu pendidikan, kita harus mengarahkan seluruh aspek pendidikan. Salah satu bidang yang perlu ditingkatkan adalah proses pengajaran. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 dengan jelas mengatur: "Proses pembelajaran pada satuan pendidikan dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menarik, merangsang dan memotivasi sehingga peserta didik berpartisipasi aktif dan memberikan informasi yang utuh. ' bakat, minat, perkembangan jasmani dan rohani, mengutamakan ruang prakarsa, kreativitas dan kemandirian. "Oleh karena itu, setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran dan evaluasi proses pembelajaran guna meningkatkan efisiensi dan efektivitas peserta didik. ' perolehan keterampilan pascasarjana.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian jenis kuantitatif eksperimen dengan menggunakan kelas VA Sebagai kelas eksperimen dan kelas VB sebagai kelas kontrol. Pembelajaran pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* sedangkan pada kelas kontrol menggunakan model pembelajaran klasik.

Dalam penelitian, populasi didefinisikan sebagai area umum yang mencakup subjek atau objek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan untuk menghasilkan kesimpulan (Sugiyono, 2016: 117). Siswa SDN Krasak 01 kelas V, yang terdiri dari dua kelas, adalah subjek penelitian ini. Ada 44 siswa kelas V di SDN Krasak 01, dengan 25 siswa di kelas A dan 19 siswa di kelas B.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes, observasi dan dokumentasi. Instrumen penelitian berupa tes yang berbentuk soal pilihan ganda. suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data dengan

cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data.

Tes digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Bersama kelas eksperimen dan kelas control dengan ketentuan Prosedur tes, jenis tes terdapat bentuk tes pilihan ganda. Penelitian ini menggunakan ketentuan dari *taksonomi bloom* berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis siswa yaitu C4, C5 dan C6.

Teknik analisis data yang digunakan berupa uji normalitas menggunakan program SPSS 29 dan teknik Shapiro-wilk untuk melakukan uji normalitas.(sugiyono, 2019).

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah objek memiliki varians yang sama atau homogen. Uji homogenitas dilakukan dengan bantuan program SPSS 29, Tingkat signifikansi penarikan simpulan dan Keputusan sebesar 5%. Apabilalebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variasi tersebut homogen, namun apa bila kurang dari 0,05 maka variasinya tidak homogen.

Uji hipotesis, yaitu uji-t, digunakan jika hasil uji normalitas

signifikan atau data dari kelompok eksperimen dan kontrol berdistribusi normal. Untuk menguji hipotesis, peneliti menggunakan SPSS 29, dengan kriteria uji-t sebagai berikut. Hasil dari thitung kemudian dicocokkan dengan t tabel, dengan signifikansi $\alpha = 5\%$

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Uji t Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Skor rata-rata kemampuan Berpikir Kritis Siswa menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada kelas Eksperimen memiliki nilai rata-rata 74,28 lebih tinggi dari kelas kontrol yang memiliki rata-rata 61,84. Skor ini kemudian selanjutnya dilakukan uji t pada variable terikat y_1 atau Variabel Kemampuan berpikir kritis dikonsultasikan dengan nilai yang ditentukan yaitu 0,05. Dasar dari pengambilan Keputusan.

1. Jika nilai $\text{sig} < 0,05$ atau $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka terdapat pengaruh variable X terhadap variable Y

2. Jika nilai $\text{sig} > 0,05$ atau $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka tidak terdapat pengaruh variable X terhadap Variabel Y

Setelah melakukan uji t pada variable Y_1 diperoleh nilai signifikansi $0,013 < 0,05$ diperoleh nilai $t_{\text{hitung}} =$

2,608 sedangkan $t_{tabel} = 2,028$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima karena $t_{hitung} > t_{tabel}$. Ada pengaruh penggunaan model pembelajaran pada model Discovery Learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Hasil Uji t Terhadap Kemampuan Mandiri

Skor rata-rata kemampuan Mandiri Belajar Siswa menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada kelas Eksperimen memiliki nilai rata-rata 69,20 lebih tinggi dari kelas kontrol yang memiliki rata-rata 59,47. Skor ini kemudian selanjutnya dilakukan uji t pada variabel terikat y_2 atau Variabel Kemampuan mandiri belajar dikonsultasikan dengan nilai yang ditentukan yaitu 0,05. Dasar dari pengambilan Keputusan.

Setelah melakukan uji t pada variabel Y_2 diperoleh nilai signifikansi $0,043 > 0,05$ diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,084$ sedangkan $t_{tabel} = 2,020$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima karena $t_{hitung} > t_{tabel}$. Ada pengaruh penggunaan model pembelajaran pada model Discovery Learning terhadap kemampuan mandiri belajar siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat

pengaruh x terhadap variabel y_1 dan variabel y_2 dengan data nilai signifikansi untuk kemampuan berpikir kritis sebesar $0,013 < 0,05$ dengan $t_{hitung} = 2,608$ sedangkan $t_{tabel} = 2,028$ maka $2,608 > 2,028$ dan data nilai signifikansi untuk kemampuan mandiri belajar sebesar diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,084$ sedangkan $t_{tabel} = 2,028$ menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$. terdapat pengaruh dengan penggunaan model pembelajaran Discovery Learning.

Saran Peneliti dari Penelitian ini yaitu pada pembelajaran pada kurikulum Merdeka model-model pembelajaran *Discovery Learning* dapat diterapkan di sekolah agar pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan pakem pada kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, I. N., & Widjajanti, D. B. (2019). *Keefektifan pembelajaran berbasis proyek ditinjau dari prestasi belajar, kemampuan berpikir kritis, dan kepercayaan diri siswa*. 6(2), 233–243.
- Nadialista Kurniawan, R. A. (2021). Meta Analisis Pengaruh Model Discovery Learning dan Problem Based Learning terhadap kemampuan Berfikir Kritis Peserta didik Kelas V SD. *Industry and Higher Education*, 3(1), 1689–1699. <http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp>

p://dspace.uc.ac.id/handle/12345
6789/1288

Puspitasari, Y., & Nurhayati, S.
(2019). Pengaruh Model
Pembelajaran Discovery
Learning Terhadap Hasil Belajar
Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan
Kewirausahaan*, 7(1), 93–108.
[https://doi.org/10.47668/pkwu.v7i
1.20](https://doi.org/10.47668/pkwu.v7i1.20)

sugiyono. (2019). *Metode Penelitian
Kuantitatif Kualitatif* (Cetakan ke).
alfabeta2019.

Widyaningrum, A. C., & Suparni, S.
(2023). Inovasi Pembelajaran
Matematika Dengan Model
Discovery Learning Pada
Kurikulum Merdeka. *Sepren*,
4(02), 186–193.
[https://doi.org/10.36655/sepren.v
4i02.887](https://doi.org/10.36655/sepren.v4i02.887)